



STRATEGI OPTIMALISASI MH 2006/2007 UNTUK SENTRA PRODUKSI PERTANIAN DI JAWA BARAT

Perspektif iklim sampai Agustus 2006

Kondisi iklim Jawa Barat digambarkan oleh lima stasiun iklim perwakilan yaitu Cimanggu (Bogor) untuk mewakili gambaran kondisi iklim wilayah bagian barat, Pacet (Cianjur) untuk mewakili daerah dataran tinggi, Sukamandi dan Pusakanegara (Subang) mewakili wilayah Pantura, dan Kuningan mewakili wilayah bagian timur. Curah hujan dan anomalinnya periode Maret-Agustus 2006 disajikan pada Gambar 1.

Curah hujan periode Maret-Agustus 2006 dengan anomali negatif menggambarkan curah hujan yang lebih rendah daripada rata-ratanya dan anomali positif menunjukkan nilai yang lebih tinggi dari rata-ratanya. Anomali curah hujan di daerah Bogor pada musim kemarau ini negatif yang berkisar normal sampai di bawah normal, namun demikian curah hujan di wilayah ini masih relatif tinggi yaitu diatas 100mm/bulan sehingga memungkinkan untuk budidaya palawija di lahan kering.

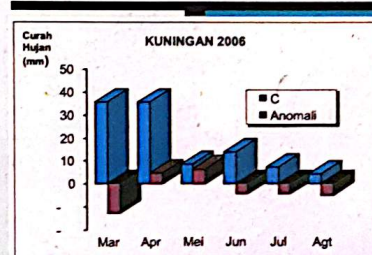
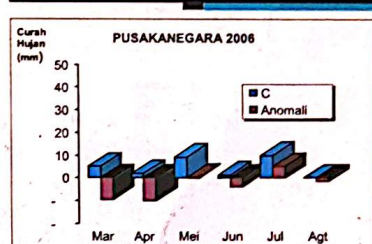
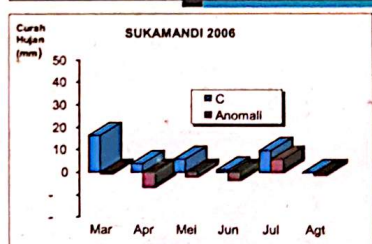
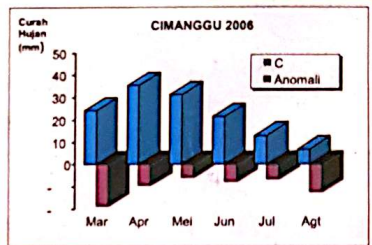
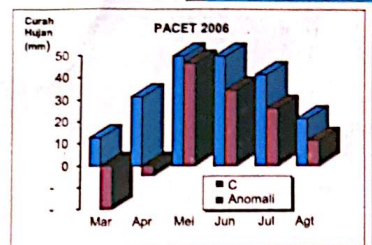
Di wilayah dataran tinggi Pacet, curah hujan periode Mei sampai Agustus 2006 diatas normal. Kondisi ini dimanfaatkan petani hortikultura untuk mengoptimalkan pertanaman pada MK-1 dan II 2006.

Curah hujan di wilayah Pantura Jawa Barat berkisar dari normal sampai di bawah normal dengan jumlah curah hujan yang lebih kecil dari 100 mm/bulan, sehingga sangat riskan melakukan budidaya tanaman pangan jika tidak ada pasokan irigasi. Namun demikian untuk sawah irigasi yang mendominasi daerah pantura masih terdapat pertanaman padi MK-1. Kondisi yang sama juga terjadi di daerah Kuningan.

Berdasarkan deret hari kering maksimum (DHK Maks) yaitu periode dimana curah hujan < 3mm/hari berturut-turut, DHK Maks terjadi pada puncak musim kemarau periode Juni sampai Agustus (Tabel 1). Wilayah Pantura dan bagian barat mengalami kejadian hari tanpa hujan yang cukup panjang sekitar 1,5 – 2 bulan. Periode hari kering yang cukup panjang ini menyebabkan tanaman pangan pada lahan tadah hujan mengalami cekaman air yang tinggi, yang dapat menyebabkan penurunan produksi bahkan mengalami puso.

Tabel 1. Deret Hari Kering (DHK) Maksimum Periode Maret-Agustus

Stasiun	DHK Maks	Periode
Cimanggu	20 hari	1 - 20 Agustus
Pacet	14 hari	24 Juni - 7 Juli
Sukamandi	40 hari	8 Juni - 19 Juli
Pusakanegara	53 hari	8 Juni - 29 April
Kuningan	65 hari	8 Juni - 18 Agustus

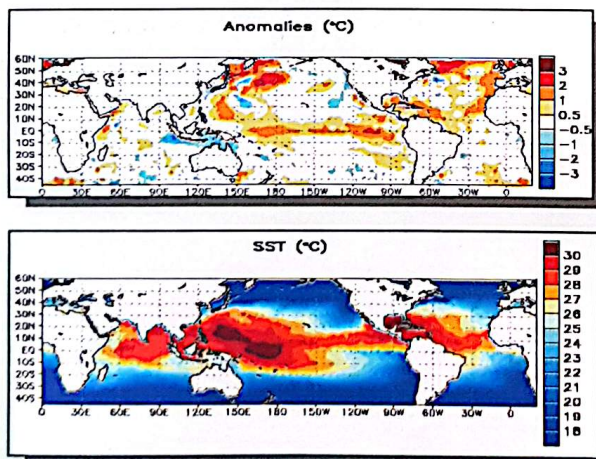


Gambar 1. jumlah dan anomali Curah hujan periode Maret-Agustus 2006 di Jawa Barat

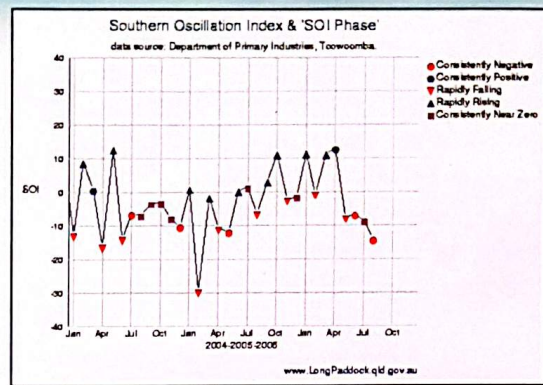
Prakiraan Iklim Global

Suhu muka laut yang mendingin sejak bulan Juni 2006 diperaikan Samudra Hindia di selatan Jawa dan Sumatera telah menyebabkan kemarau yang lebih kering. Hal ini diperparah dengan semakin rusaknya daerah tangkapan air, sehingga air yang berlebih pada musim penghujan tidak dapat disimpan di hulu untuk musim kemarau. Sehingga telah terjadi kelangkaan air di berbagai daerah. Sebaliknya suhu muka laut di Pasifik yang relatif dingin pada kuartal pertama tahun 2006 mulai pertengahan Agustus memanas dengan anomali dari 0,5 °C sampai 0,8 °C pada minggu ketiga September (Gambar 2). Sejak awal Juli angin timuran melemah di sepanjang Pasifik ekuator dan indeks osilasi selatan mulai bulan Mei sampai Agustus negatif (Gambar 3). Kondisi anomali suhu muka laut dan atmosfer ini mengindikasikan kondisi El Nino. Berdasarkan hasil prediksi NCEP kondisi El Nino diperkirakan akan bertahan sampai akhir musim penghujan bulan April 2007 (Gambar 4).

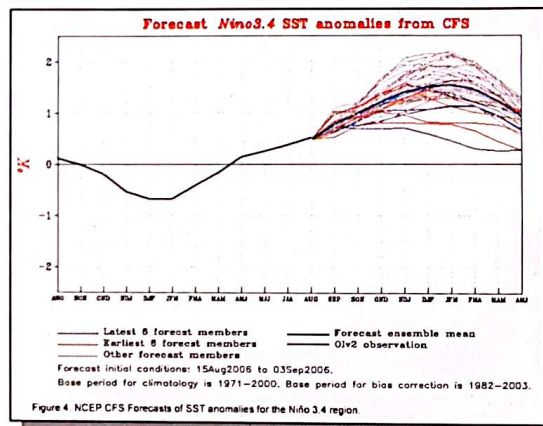
Curah hujan yang dibawah normal diperkirakan akan terjadi di Jawa, Nusa Tenggara dan Sulawesi, sedikit dibawah normal di Kalimantan dan normal di Sumatra bagian utara sampai akhir tahun 2006. Berkurangnya hujan di daerah-daerah tersebut akan mengakibatkan mundurnya waktu tanam musim hujan terutama untuk daerah tanpa fasilitas pengairan. Sebaliknya resiko terjadinya banjir diberbagai wilayah yang rawan banjir akan sedikit berkurang.



Gambar 2. Suhu Muka Laut di 3 Samudra



Gambar 3. Indeks Osilasi Selatan bulan Januari, April, Juli, Oktober periode 2004 - 2006



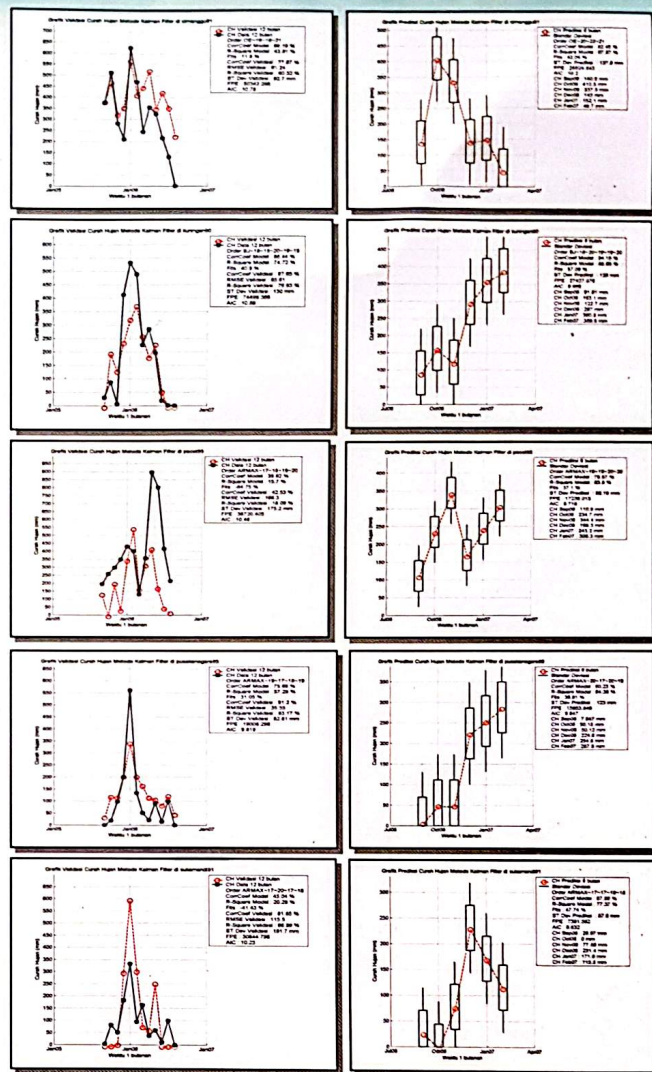
Gambar 4. Prediksi SST pada Nino 3.4 (NCEP)

Prakiraan Curah Hujan Periode September 2006 - Februari 2007 di Jawa Barat

Prakiraan curah hujan bulanan menggunakan metode Filter Kalman menyajikan prakiraan langsung (*on line forecasting*) yang diperbaharui setiap saat (*updateable*), sehingga merupakan suatu model yang berkesinambungan. Berdasarkan hasil validasi 12 bulan, metode ini mempunyai nilai koefisien korelasi antara model dan observasi pada stasiun Kuningan, Pusakanegara, Sukamandi, dan Cimanggu masing-masing adalah 92%, 91%, 81%, dan 77%, sedangkan untuk stasiun Pacet lebih rendah yaitu 42%.

Prediksi curah hujan 6 bulan ke depan yaitu periode September 2006 – Februari 2007 memperlihatkan bahwa puncak hujan di daerah Bogor diperkirakan terjadi pada bulan Oktober dengan curah hujan sebesar 410 mm, di Kuningan pada bulan Februari dengan curah hujan sebesar 390 mm, di Pacet pada bulan November sebesar 344 mm, di Sukamandi pada bulan Desember sebesar 231 mm, dan di Pusakanegara pada bulan Februari sebesar 268 mm (Gambar 5).

Berdasarkan prakiraan jumlah curah hujan, awal musim hujan di daerah Bogor, Pacet, dan Kuningan terjadi pada bulan Oktober, sedangkan di daerah Sukamandi dan Pusakanegara lebih mundur yaitu pada bulan Desember. Awal musim hujan umumnya mundur 1 bulan dibanding kondisi normalnya, kecuali untuk daerah Kuningan yang normal. Sifat curah hujan periode September 2006 sampai Februari 2007 diperkirakan normal sampai dibawah normal (Tabel 2). Berdasarkan prakiraan awal MH dapat dilihat bahwa di sebagian besar wilayah Jawa Barat umumnya awal musim hujannya mundur dengan sifat hujan normal sampai di bawah normal.



Gambar 5. Validasi dan prediksi curah hujan di beberapa stasiun di Jawa Barat

Tabel 2. Prakiraan sifat curah hujan September 2006 - Februari 2007

Stasiun	Sep 06	Okt 06	Nov 06	Des 06	Jan 07	Feb 07	Awal MH/Sifat
Bogor	BN	N	BN	BN	BN	BN	Oktober/ Mundur 1 bulan
Pacet	BN	N	N	AN	BN	BN	Oktober/ Mundur 1 bulan
Sukamandi	N	N	BN	BN	BN	BN	Desember/ Mundur 1 bulan
Pusakanegara	BN	BN	BN	N	BN	N	Desember/ Mundur 1 bulan
Kuningan	N	N	BN	BN	N	N	Oktober/ Tetap

Keterangan : N = Normal (85-115% rata-rata jangka panjang)
 BN = Dibawah Normal (< 85% rata-rata jangka panjang)
 AN = Diatas normal (> 115% rata-rata jangka panjang)

Kekeringan yang terjadi pada MK 2006 pada sebagian wilayah Jawa Barat terutama di wilayah Pantura yang menyebabkan keterlambatan awal tanam memerlukan upaya mengoptimalkan MH 2006/2007 sebagai kompensasi penurunan produksi pada MK-2006. Berdasarkan prakiraan curah hujan diatas, strategi antisipasi dibedakan atas a) Wilayah yang awal MH mundur dengan curah normal sampai di bawah normal (bagian barat dan Pantura) dan b) Wilayah yang awal MH tetap dengan curah hujan normal sampai dibawah normal (wilayah bagian timur).

a) Wilayah dengan awal musim hujan mundur dengan curah hujan di bawah normal:

1. Penggunaan padi varietas unggul yang tahan kekeringan, berumur sedang (≤ 120 hari) atau genjah (≤ 100 hari), serta tahan hama dan penyakit utama dengan menerapkan teknologi walik jerami
2. Penerapan teknologi *minimum tillage* atau Tanpa Olah Tanah (TOT) untuk memperpendek masa tanam
3. Penerapan teknik irigasi giring dan menanam padi sesuai dengan jadwal penggolongan air.

b) Wilayah dengan awal musim hujan tetap dengan curah hujan di bawah normal:

1. Penanaman padi varietas unggul tahan kekeringan yang berumur sedang atau genjah dengan menerapkan teknologi walik jerami
2. Penerapan teknik irigasi gilir giring, penerapan teknik irigasi giring dan menanam padi sesuai dengan jadwal penggolongan air.
3. Percepatan tanam dan optimalisasi areal tanam

Meskipun curah hujan diperkirakan normal sampai di bawah normal, namun perlu diwaspadai curah hujan yang terjadi dalam periode singkat dengan intensitas tinggi yang dapat memicu terjadinya banjir, tanah longsor dan genangan yang dapat mengganggu pertanaman dan panen. Selain itu, mundurnya awal MH 2006/2007 pada sebagian besar wilayah Jawa Barat terutama di daerah sentra produksi padi menyebabkan terjadinya akumulasi awal tanam MH 2006/2007 pada bulan Desember-Januari. Oleh karena itu diperlukan langkah antisipatif penanganan pasca panen dan kemungkinan penurunan harga pada bulan Maret dan April 2007 (Elza S, Woro E, Istiqlal A).

Info Agroklimat dan Hidrologi memuat informasi aktual dan inovasi teknologi hasil-hasil penelitian sumberdaya iklim dan air.

**Balai Penelitian Agroklimat dan Hidrologi.
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
Departemen Pertanian.**

Alamat Penyunting:
Jl. Tentara Pelajar No 1A
Bogor 16111
Telp/fax : (0251) 312760
E-mail : balitklimat@yahoo.com
<http://www.balitklimat.litbang.go.id>

Penanggung jawab : Kepala Balai Penelitian Agroklimat dan Hidrologi
Penyunting : Istiqlal Amien, E. Runtuwuu, Budi Kartiwa dan Kasdi Subagyo
Penyunting Pelaksana : Ganjar Jayanto, Aris Dwi Saputra

ISSN 1907-8773

